

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan usaha dari tahun ketahun berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Adanya persaingan tersebut mengharuskan setiap perusahaan untuk tetap bertahan dan tidak kalah saing dengan perusahaan lain sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan yang baik menunjukkan kinerja yang baik dari suatu perusahaan. Maka dari itu diperlukan pembuktian melalui penelitian dengan cara menggunakan rasio-rasio untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, (Maymi, 2012).

Memprediksi kesulitan keuangan sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang menantang bagi studi dalam bidang keuangan selama beberapa tahun terakhir. Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008). Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model untuk mengukur kesulitan keuangan.

Menurut Hanifah & Purwanto (2013) *financial distress* merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang parah tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi pada saat perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan mengalami kerugian beberapa tahun. *Financial distress* biasanya disebabkan oleh kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan mengalami kerugian selama beberapa tahun.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan, yaitu profit. Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan.

Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada.

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain (Kamir, 2017:104). Maka melalui analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh rasio rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Variabel yang digunakan untuk memprediksi financial distress dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas dikarenakan rasio-rasio tersebut dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Analisis laporan keuangan yang pertama adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancar (Hanafi & Halim, 2018:75). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki likuid atau illikuid. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi tidak mapu lagi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka seraca otomatis

perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Analisis laporan keuangan yang kedua adalah rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kewajiban-kewajiban jangka panjang perusahaan (Hanafi & Halim, 2018 : 79). Rasio leverage yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat leverage agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan.

Analisis laporan keuangan yang ketiga adalah rasio profitabilitas. Menurut Hanafi & Halim (2018:81) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dapat dilihat dari kemampuan dan sumber yang ada.

Menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) pada Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress menyimpulkan bahwa current ratio berpengaruh terhadap likuiditas. Penelitian yang berkaitan dengan likuiditas juga dilakukan oleh Ayuningtiyas & Suryono (2019) pada Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas dan leverage tidak berdampak pada *financial distress* dan profitabilitas berdampak terhadap *financial distress*.

Temuan lain juga dilakukan oleh Ardian (2017) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* menyimpulkan bahwa variabel likuiditas dan leverage berdampak signifikan terhadap *financial distress* dan variabel profitabilitas tidak berdampak terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yustika (2015) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial Distress* bahwa variabel likuiditas, leverage dan profitabilitas sama-sama memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel. Penelitian sebelumnya menggunakan berbagai variabel yang mempengaruhi kinerja *financial distress*. Variabel yang dipilih peneliti yaitu menggunakan variabel likuiditas, leverage, profitabilitas dan *financial distress*. Obyek yang digunakan peneliti adalah pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Dengan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020**”.

1.2. Batasan Masalah

Supaya tujuan penelitian ini bisa dicapai secara baik, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada tahun 2018-2020.

2. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu likuiditas, leverage dan profitabilitas.

1.3. Rumusan Masalah

Selaras pada pemaparan yang telah dijabarkan didalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang didapat didalam penelitian ini ialah seperti dibawah ini:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman?

1.4. Tujuan Penelitian

Selanjutnya tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini ialah seperti dibawah ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman.
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan makanan dan minuman.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi :

1. Teoritis

Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas yang berkaitan dengan *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

